



Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Adit & Sopo Jarwo Episode Festival Tumpeng Meriah

Sayidah Khoizuroonah, Muhammad Hasbi Annasiri, Eka Amara Su'da
Salsabila, Muhammad Alfa Choirul Murtadho, Muhammad Thoriqussuud

sayidahkhoizuronah@gmail.com, hasbimuhammad756@gmail.com,
salsabilaamara11@gmail.com, alfaamuhammad18@gmail.com,
thoriqussuud@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Diterima: 5 Juli 2023

Direvisi: 5 September 2023

Diterbitkan: 15 Desember 2023

Abstract

The goal of language politeness is to create effective and enjoyable communication and minimize the potential for conflict between a person and the person they are speaking to. The public can see and study politeness in language from various points of view, one of which is the animated television show Adit & Sopo Jarwo. This research describes language politeness in the Adit & Sopo Jarwo animation episode of the Tumpeng Meriah Festival using qualitative methods. This data collection uses recording (listening) and note-taking techniques to find out various language politeness sourced from Adit & Sopo Jarwo's animations. This research focuses on using Leech's theory, which contains 6 principles of language politeness, namely: the principles of wisdom, generosity, respect, simplicity, consensus, and the principle of sympathy. The results of this research contained 7 data obtained from compliance with the principles of language politeness, namely 1 data each on the maxims of wisdom, generosity, simplicity, consensus, maxims of sympathy, and 2 data on the maxims of appreciation. As for violations of language politeness, 4 data were obtained, namely 1 data each on violations of the maxim of generosity, respect, consensus, and violation of the maxim of sympathy. The large number of compliance rather than violations of the principles of language politeness shows that the Adit & Sopo Jarwo animation is suitable for children to watch because it provides many positive messages implicit in the characters' activities and dialogue.

Keywords: Adit & Sopo Jarwo animation, politeness in language, pragmatics

Abstrak

Tujuan dalam kesantunan berbahasa yakni terwujudnya komunikasi yang efektif dan menyenangkan serta memperkecil potensi konflik antara seseorang dan lawan tuturnya. Masyarakat dapat melihat dan mempelajari wujud kesantunan berbahasa dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dalam acara televisi animasi Adit & Sopo Jarwo. Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam animasi Adit & Sopo Jarwo episode Festival Tumpeng Meriah dengan menggunakan metode

kualitatif. Pengumpulan data ini menggunakan teknik rekam (simak) dan teknik catat untuk mengetahui berbagai kesantunan berbahasa yang bersumber dari animasi Adit & Sopo Jarwo. Penelitian ini berfokus dengan menggunakan teori Leech yang terdapat 6 prinsip kesantunan berbahasa, yaitu: prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan prinsip simpati. Hasil penelitian ini terdapat 7 data yang diperoleh dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu masing-masing terdapat 1 data dalam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, pemufakatan, maksim simpati, serta 2 data pada maksim penghargaan. Adapun pada pelanggaran kesantunan berbahasa diperoleh 4 data, yaitu masing-masing terdapat 1 data pada pelanggaran maksim kedermawanan, penghargaan, pemufakatan, dan pelanggaran maksim simpati. Banyaknya pematuhan dari pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa animasi Adit & Sopo Jarwo layak untuk ditonton oleh anak-anak karena memberikan banyak pesan positif yang tersirat dalam aktivitas maupun dialog tokoh.

Kata Kunci: Animasi Adit & Sopo Jarwo, kesantunan berbahasa, pragmatik

PENDAHULUAN

Salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Selain itu, kesantunan berbahasa juga salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan piranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antar budaya (Ellen, 2006). Bahkan, penelitian kesantunan berbahasa dalam tradisi Anglo Saxon dilakukan menurut perspektif pragmatik dan sociolinguistik. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pematuhan aturan berbahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang menjamin pengklasifikasiannya dalam pragmatik.

Kesantunan berbahasa berfungsi untuk melakukan komunikasi yang efektif dan menjalin hubungan yang baik antar manusia dalam berinteraksi serta meminimalkan konflik yang akan terjadi. Pembelajaran kesantunan sangat penting dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat, karena kesantunan merupakan ungkapan hubungan sosial dan tindakan verbal (Claudia et al., 2019). Dengan demikian, dengan mempelajari kesantunan bahasa, dimungkinkan untuk meminimalkan ketegangan dalam hubungan masing-masing individu, yang timbul dari perbedaan maksud komunikasi yang bertentangan dengan kebutuhan dan status sosial yang berbeda. Kesopanan dalam berbahasa merupakan bagian dari pragmatik (Lita, 2021).

Penggunaan pragmatik untuk menganalisis kesantunan didasarkan pada pemikiran dalam mengungkapkan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan yang hanya dapat dilakukan dengan memahami makna atau maksud dari pernyataan tersebut. pragmatik adalah linguistik yang dikaitkan dengan konteks (Oka, 1993). Pragmatik berurusan dengan makna dalam kaitannya dengan isu-isu yang berkaitan dengan situasi linguistik. Dari sudut pandang pragmatis, komunikasi merupakan perpaduan fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi tidak hanya harus lancar, tetapi juga melaksanakan bahasa sosial. Komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial (Wijana, 1996).

Pragmatik sebagai linguistik mengkhususkan diri pada studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan berbahasa dapat membahas fenomena kebahasaan yang sedang terjadi saat ini

dalam kaitannya dengan konteksnya masing-masing. Bentuk kesantunan berbahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dipelajari sekaligus. Baik dalam karya sastra, forum diskusi publik, program televisi, dialog interaktif, proses pembelajaran dan film. Film sendiri merupakan karya seni dan karya budaya yang menjadi media massa. Film sendiri merupakan karya seni dan karya budaya yang menjadi media massa.

Media animasi sendiri sangat berpengaruh terhadap psikis, tingkah laku dan juga tindak tutur anak. Selain dari orang tua sendiri, faktor yang mempengaruhi juga didapat dari tontonan yang mereka lihat dimana penonton cenderung menirukan karakter yang ada di dalam animasi tersebut. Apalagi di era digital seperti ini kemudahan mengakses berbagai tontonan menjadi sangat praktis (Dhida, 2021). Salah satunya adalah acara televisi animasi Adit & Sopo Jarwo yang menceritakan tentang persahabatan antara Adit, Dennis, Mitha dan Devi serta Adelya kecil yang hidupnya diwarnai petualangan tak terduga. Adit bertindak sebagai penggerak, motivasi dan sumber inspirasi bagi teman-temannya untuk menggapai cita-cita di masa depan. Namun, perjalanannya tidak semulus di jalan tol. Adit harus menghadapi Sopo & Jarwo yang terus mencari celah untuk mengklaim kemenangan dengan mudah. Perbedaan pemahaman atau cara pandang menjadi bumbu utama yang menyulut permusuhan abadi antara Adit Cs dan Sopo & Jarwo. Tetapi perselisihan antara keduanya bukanlah fisik atau mental. Untung di antara mereka ada Haji Udin, direktur RW yang sudah puluhan tahun menjabat. Sosok bijaksana yang menjadi perantara Sopo Jarwo dan Adit Cs. Nasihat bijak yang diberikan secara ringan dan langsung dapat mengubah suasana yang bising menjadi tenang. Tidak hanya menarik dan menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang pendidikan, kebangsaan, seni dan agama. Nilai ini dapat dicontohkan oleh bahasa antar tokoh yang berinteraksi, serta lingkungan dan konteks bahasa pada saat itu (Widyaningsih, 2021). Konsekuensinya, diperlukan penelitian pragmatik untuk memahami makna bahasa dalam film, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data kesantunan berbahasa dalam animasi Adit & Sopo Jarwo. Adapun data dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan dalam animasi Adit & Sopo Jarwo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam animasi Adit & Sopo Jarwo pada episode festival tumpeng meriah, dengan menggunakan teori Leech.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kesantunan Berbahasa

Tata cara atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat merupakan pengertian dari kesantunan, kesopansantunan atau etiket. Kesantunan adalah perilaku yang ditentukan dan diterima masyarakat, sehingga menjadi pedoman yang disepakati dalam perilaku sosial. Dalam KBBI, kesantunan memiliki arti tenang, sopan, halus dan baik (budi bahasa serta tingkah laku). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tergambar dari kebiasaan, tata cara berkomunikasi melalui verbal.

Beberapa Linguis tentunya memiliki pendapat tentang pengertian kesantunan berbahasa, seperti Wardhaugh, Fairclough, Brown-Levinson, dan Leech. Wardhaugh dalam (Rahmiati, 2017:168) mengatakan bahwa pematuhan aturan berbahasa

merupakan perilaku berbahasa yang mempertimbangkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, kedudukan hubungan antar partisipan, dan penghargaan. Kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh kesadaran terhadap kelaziman sosial. Fairclough mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang berdasar atas kesadaran terhadap adanya perbedaan kekuasaan, jarak tingkat sosial dan sebagainya.

Brown dan Levinson menyatakan bahwasanya konsep wajah (face) merupakan dasar dari konsep kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa memiliki beberapa maksim dan skala kesantunan. *"Politeness itself is socially prescribed. This does not mean, of course, that we must always be polite, for we may be quite impolite to others on occasion"*. George Yule (Yule, 1996) juga mengatakan bahwa bentuk dari kepribadian seseorang dalam masyarakat adalah wajah. Wajah mengacu pada makna sosial dan emosional yang dimiliki setiap orang dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Hal ini berarti kesantunan dalam berinteraksi digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan perhatian pada wajah orang lain dalam bentuk hubungan sosial (kedekatan dan kejauhan sosial).

Menurut Leech kesantunan berbahasa yaitu (1) *cost-benefit scale* (skala yang melihat pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. semakin besar dampak tuturan tersebut bagi penutur, semakin santun tuturan tersebut dapat dipandang. begitu pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala yang mengarah pada jumlah alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala yang mengarah pada langsung atau tidaknya maksud yang disampaikan. tuturan dianggap sopan jika disampaikan secara tidak langsung), (4) *authority scale* (skala yang berkaitan dengan hubungan tingkat sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala yang berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan) (Wahidah & Wijaya, 2017:3).

Maksim Kesantunan Berbahasa

Prinsip atau maksim kesantunan berbahasa adalah pedoman yang mengatur penggunaan bahasa, tindakan dan gagasan atau pandangan terhadap lawan tutur (Qadri, 2019). Adanya maxim-maxim ini bertujuan untuk membatasi dan mengontrol berbahasa dengan baik dan benar supaya terhindar dari ujaran yang tidak sopan. Menurut leech (Leech, 1983) terdapat 6 maxim kesantunan berbahasa,

1. Maksim Kebijaksanaan, megusahakan keuntungan orang lain lebih banyak dan Mengurangi keuntungan diri sendiri ketika bertutur menjadi prinsip maksim ini. Jika seseorang melakukan maksim ini maka sifat iri hati dari dirinya dan lebih menjaga perasaan orang lain. Adapun jika bertutur dengan menggunakan diksi yang kasar dan memaksakan pendapat maka hal tersebut merupakan penyimpangan maksim ini.
2. Maksim kedermawanan
Prinsip ini lebih mengoptimalkan pengorbanan diri sendiri dan menambahkan beban kepada dirinya demi orang lain. Adapun jika seseorang selalu memberikan perintah dan tidak menghormati orang lain dan selalu memberikan penolakan semaunya maka itu merupakan penyimpangan terhadap maksim ini.
3. Maksim penghargaan

Diwajibkan bagi peserta tutur untuk lebih menghormati dan meminimalkan cacian kepada orang lain serta selalu berupaya menghargai orang lain. Adapun merendahkan dan tidak mau menghargai pendapat orang lain merupakan penyimpangan maksim ini.

4. Maksim kesederhanaan

Peserta tutur diwajibkan untuk tidak berlebihan memuji dirinya sendiri dan lebih mengoptimalkan cacian terhadap dirinya sendiri. Tujuan maksim ini agar peserta tutur bersifat tidak sombong dan rendah hati kepada mitra tuturnya (Wahyuni, 2018:8).

5. Maksim pemufakatan

Maksim ini bertujuan untuk mengukur kesantunan seseorang dalam kecocokan masalah antara peserta tutur dan lawannya. Maksim ini juga menganjurkan peserta tutur agar tidak menunjukkan penolakan secara langsung ketika bertutur. Sikap yang tidak mau mengakui pendapat yang benar dan pendapatnya yang salah, tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan serta tidak mampu menerima atau menyetujui suatu pembahasan merupakan penyimpangan maksim ini.

6. Maksim simpati

Mengoptimalkan rasa simpati antara dirinya dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain adalah bentuk pematuhan maksim ini. Dengan mengucapkan tutur belasungkawa kepada orang lain yang sedang terkena musibah termasuk santun dalam penggunaan bahasa (Cahyaningrum, 2018). Sikap penutur yang tidak ingin memberikan dukungan yang kepada orang lain yang pendapatnya benar dan tidak ingin memberikan sikap simpati kepada orang yang salah adalah penyimpangan dalam maksim ini.

Konteks Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (politeness) merupakan bagian dari etika otentik, adat istiadat, dan aturan di kalangan masyarakat. Kesantunan erat kaitannya dengan etika yang disebut dengan tata krama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf bahwa perilaku budaya manusia ditentukan oleh bahasa. Orang yang berkomunikasi dengan etika dan santun menggunakan kata-kata, ekspresi, struktur kalimat, dan intonasi yang baik ketika berbicara dengan orang lain (Munawwar, 2018).

Sopan santun biasanya berhubungan dengan dua partisipan, yaitu 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Prinsip kesantunan berlaku bagi dua partisipan dalam percakapan yakni penutur dan lawan tutur (Nisa & Rahmawati, 2022). Terdapat beberapa maksim dalam prinsip kesantunan, maksim merupakan aturan linguistik dalam interaksi linguistik, yang memandu tindakan, penggunaan bahasa dan interpretasi dari tindakan dan pernyataan lawan tutur (Agustini, 2017).

Faktor Ketidaksantunan Berbahasa

Pelanggaran terhadap prinsip berbahasa muncul karena melihat realita di masyarakat dalam berkomunikasi. bahasa yang santun dalam berkomunikasi masih jauh dari yang diharapkan. Wujud ketidaksantunan berbahasa dilihat dari perilaku verbal yang tidak baik, kasar dan bertentangan dengan tata krama (Agustina et al., 2020). Adapun gejala penutur yang berbicara secara tidak santun, yaitu penutur memberikan kritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang kasar, penutur terdorong oleh emosi yang berlebihan saat berbicara sehingga

terkesan marah kepada lawan tutur, penutur terkadang protektif terhadap pendapatnya, penutur ingin dengan sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur, dan penutur seolah-olah menyampaikan kecurigaan terhadap lawan tutur (Pranowo, 2012:68).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya bentuk tuturan yang tidak santun. Pranowo (Pranowo, 2012:62) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah:

1. Mengkritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar mengkritik lawan tutur secara langsung dan dengan kata-kata yang kasar akan membuat tuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.
2. Kekuatan emosional penutur. Terkadang dorongan emosional penutur begitu berlebihan, sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Dorongan emosional penutur dapat diketahui tidak hanya dari tuturannya, tetapi juga dari caranya bertutur. Penggunaan ekspresi wajah dan nada suara adalah salah satu cara untuk memahami emosi penutur. Hal ini termasuk dalam kesantunan berbahasa secara nonverbal.
3. Menyalahkan lawan tutur dengan sengaja. Penutur sering mengungkapkan tuduhan dalam tuturannya. Ketika itu terjadi, tuturannya akan menjadi tidak santun.
4. Protektif terhadap pendapat sendiri. Ketika bertutur, penutur sering bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar pihak lain tidak mempercayai lawan bicaranya. Selain itu, penutur merasa bahwa dirinya benar
5. Menyudutkan mitra tutur dengan sengaja. Tuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin menyudutkan lawan tutur dan membuatnya tidak berdaya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan usaha pengungkapan gejala yang dikaji secara ekstensif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan peneliti sebagai instrumen utama (Darsinah, 2013). Data dalam penelitian ini berupa tuturan, kata, dan kalimat yang dilontarkan oleh para tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo episode festival tumpeng yang kemudian script dialog animasi tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik rekam (simak) dan catat dari sumber animasi Adit dan Sopo Jarwo Dalam penelitian ini, teknik mencatat diterapkan pada objek penelitian bahasa langsung berupa percakapan antar karakter dalam naskah animasi. Dengan mencatat bentuk pematuhan dan pelanggaran dalam dialog sesuai dengan teori Leech. Teknik menyimak yang kompeten artinya peneliti melakukan penyadapan dengan ikut menyimak, ikut serta dalam percakapan dan menyimak pembicaraan (Abdussamad, 2021). Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode partisipatif dengan mendengarkan animasi.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan melakukan beberapa tahap, di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mahsun, 2017). Melalui tahap reduksi data, data yang berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog

animasi Adit & Sopo Jarwo dikumpulkan sesuai dengan keperluan penelitian. Dan menarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis berupa pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog animasi Adit & Sopo Jarwo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dalam Animasi Adit & Sopo Jarwo episode Festival Tumpeng Meriah menunjukkan 7 pematuhan dan 4 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan prinsip sopan santun Leech yang terdiri dari enam jenis maksim yaitu: maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan juga maksim simpati. Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan dalam tabel berikut ini.

NO	Prinsip kesantunan berbahasa	Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa	Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa
1	Prinsip kebijaksanaan	1	-
2	Prinsip kedermawanan	1	1
3	Prinsip penghargaan	2	1
4	Prinsip kesederhanaan	1	-
5	Prinsip pemufakatan	1	1
6	Prinsip simpati	1	1
Jumlah data		7	4

A. Analisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Data 1 : 00:18

Konteks : lomba tumpeng karet berkah akan segera dimulai, oleh karena itu Adit bertanya kepada partnernya dan memastikan apakah dia sudah siap.

Adit : "salamah, lu udah siap kan?"

Salamah : "udah dit, yuk kita masak"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip kebijaksanaan. Dimana Adit memastikan kesiapan temannya. Adit tidak langsung menyuruh temannya untuk memasak akan tetapi dia bertanya terlebih dahulu untuk menjaga perasaan temannya dan menghargai pendapatnya. Data tersebut serupa dengan penelitian (Eliana & Junaidi, 2023) yang memberikan respon menghargai terhadap lawan tuturnya sehingga lawan tuturnya merasa senang dan tidak dirugikan.

2. Maksim Pemufakatan

Data 1: 00:51

Konteks: festival tumpeng akan segera dimulai, setelah bunda Adit (sebagai juri) menjelaskan kriteria dan persyaratannya maka bang Haji selalu MC di acara tersebut mencari kesepakatan para peserta untuk memulai acara.

Bang Haji : "gimane udah jelas semuanya"

Semua : "jelas..."

Adit : "bang sopo bang jareo belum dateng pak Haji"

Bang Haji: "ahhhhh (melihat jam) ya gitu del, bentar lagi bang jarwo nya dateng"

Ucup : "iya bang sopo nggak disiplin nih"

Warga kampung : "entar kesorean pak Haji"

Warga kampung : "bener pak Haji lagian kan bang sopo nya harus tepat waktu dong, kan udah dikasih tau juga"

Bang Haji : "nah iye iye baik-baik kalau gitu festival tumpeng karet berkah dimulai"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip pemufakatan. Yang mana bang Haji meminta persetujuan dan kesepakatan para peserta untuk segera memulai atau tidak, dikarenakan bang sopo dan jarwo belum datang. Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tidak ada toleransi terhadap peserta yang telat. Data tersebut serupa dengan penelitian (Anggraini et al., 2019) dengan mengurangi ketidakcocokan dan menghasilkan kemufakatan dalam kegiatan bersama.

3. Maksim Simpati

Data 1: 01:32

Konteks: saat festival telah dimulai. Banyak dari para peserta yang bingung untuk mengerjakan apa terlebih dahulu. Keadaan ricuh. Adit juga merasakan kegelisahan tersebut dan dia mencoba menenangkan aden agar dia lebih percaya diri.

Adit : "tenang aja den"

Aden : "iya dit"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip simpati. Dimana Adit juga merasakan apa yang dirasakan oleh aden. Adit terlihat lebih tenang agar aden juga tidak gugup dan lebih percaya diri. Mereka pasti dapat menyelesaikan festival tersebut dengan baik. Data dalam penelitian ini sama dengan penelitian (Anugrah & Rahim, 2022) yang menunjukkan sikap simpati terhadap lawan tuturnya sehingga membuat lawan tuturnya merasa dilindungi dan lebih percaya diri.

4. Maksim Kedermawanan

Data 1: 6:31

Konteks: saat acara perlombaan telah selesai dan juri telah menilai kekreatifan peserta baik dalam segi rasa maupun bentuk. pak haji sebagai MC acara merasa kebingungan untuk menentukan pemenang, sampai dimana adit mengorbankan kemenangannya untuk jarwo.

Bang Haji : "berhubung cuma ada satu tumpeng gimana ni hadiahnye"

Adit: "buat bang jarwo aja hadiahnya"

Jarwo : "serius dit ?, kamu loh bisa aja"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip kedermawanan. dimana adit mengorbankan dirinya dan memberikan

kesempatan kepada Jarwo untuk menang. Hasil dalam data ini serupa dengan penelitian (Effendi, 2022) yakni kemurahan hati dalam bertindak tutur dan menghormati lawan tuturnya. Dengan demikian, seseorang dinilai sebagai pribadi yang baik.

5. Maksim Penghargaan

Data 1: 3:29

Konteks: Jarwo dan sopo datang saat perlombaan dimulai, mereka bergegas untuk mengikuti perlombaan dan mereka menerobos area perlombaan dengan terburu-buru sehingga banyak dari barang peserta yang berantakan karena tersenggol.

Bang Haji: "Waktunye tinggal 40 menit lagi."

Jarwo: "adudu, permisi-permisi, nuwun sewu nyuwun sewu. adududu."

Umi Salamah: "Jarwo, ati-ati dong. berantakan lagi ni"

Jarwo: "iya iya buk, sorry sorry, maaf maaf, nuwun sewu nyuwun sewu."

Pak Anas: "He Jarwo, hati-hati kau"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan maksim penghargaan. Jarwo tetap menghormati dan meminta maaf atas kesalahannya.

Data 2: 05:56

Konteks: ketika babak penilaian bang haji yang bertugas sebagai MC mempersilahkan kepada bunda adit untuk mencicipi dan menilai hasil tumpeng dari setiap peserta.

Bang haji : "kalau soal rasa silahkan bunda yang nyicipin"

Bunda : "iya makasih pak haji"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip penghargaan, dimana pak haji menghormati bunda adit sebagai juri dan mempersilahnannya untuk mencicipi terlebih dahulu hasil tumpeng para peserta. Data dalam maksim penghargaan ini serupa dengan penelitian (Anggraini et al., 2019) yang menunjukkan para peserta pertuturan saling menghargai dan tidak mengejek satu sama lain.

6. Maksim Kesederhanaan

Data 1: 05:40

Konteks: Ketika babak penilaian berlangsung semua peserta takjub dengan tumpeng buatan Jarwo. mereka awalnya mengira Jarwo yang datang terlambat jelas tidak akan mampu menyelesaikan perlombaan dengan baik akan tetapi hasilnya sebaliknya tumpeng yang dia buat sangat bagus tampilannya dan enak rasanya.

Ucup : "**wah tumpengnya bagus, hebat bang jarwo**"

Bang Haji : "kagak nyangka ane, ente bisa bikin tumpeng bagus kayak gini"

Jarwo : "makasih- makasih bang haji"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pematuhan prinsip kesederhanaan, dimana Jarwo tetap merasa rendah hati dan tidak merasa sombong terhadap pujian-pujian yang diberikan untuknya. Data tersebut serupa dengan penelitian (Effendi, 2022) yakni rendah hati terhadap mitra tuturnya dan mendahulukan penghormatan serta pujian untuk orang lain.

B. Analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

1. Maksim Kedermawanan

Data 1: 01:29

Konteks: ketika festival telah dimulai para peserta bekerja sama untuk menyelesaikan dengan baik. Mereka membagi tugas agar cepat terselesaikan sebelum waktunya selesai. Akan tetapi Devi tidak mau membantu mita untuk memasak.

Mita: "Devi ayok"

Devi: "kamu aja entar tangan aku kotor"

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pelanggaran prinsip kedermawanan karena Devi lebih mementingkan dirinya sendiri, dimana dia takut tangannya kotor ketika dia membantu mita. Data dalam pelanggaran maksim kedermawanan ini serupa dengan penelitian (Anggraini et al., 2019) yakni seseorang yang lebih mementingkan keuntungan diri sendiri daripada orang lain.

2. Maksim Penghargaan

Data 1: 3:31

Konteks: Ketika Bang Haji mengumumkan bahwa waktu tinggal 40 menit lagi, orang-orang terburu-buru untuk mengerjakan tumpeng termasuk Jarwo. Lalu jarwo membuat kerusakan yang membuat tumpeng yang lainnya rusak, sehingga orang-orang marah kepadanya.

Bang Haji: "Waktunye tinggal 40 menit lagi."

....

Jarwo: "adudu, permisi-permisi,nuwun sewu nyuwun sewu. adududu."

Umi Salamah : "Jarwo, ati-ati dong. berantakan lagi ni"

Jarwo: "iya iya buk, sorry sorry, maaf maaf, nuwun sewu nyuwun sewu."

Pak Anas: "He Jarwo, hati-hati kau"

... (Orang-orang mencaci jarwo)

Kipli : "Bang Jarwo gimana nih, jangan buru-buru Bang Jarwo. Buru-buru itu nggak baik kata agama. ..."

Tuturan yang bercetak tebal merupakan bentuk pelanggaran maksim penghargaan, dimana orang-orang menyalahkan perbuatan yang dilakukan jarwo. Data dalam pelanggaran maksim penghargaan ini serupa dengan penelitian (Febriani et al., 2021) yakni cenderung menyalahkan lawan tuturnya dan tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh lawan tuturnya.

3. Maksim Pemufakatan

Data 1 : 02.43

konteks : ketika sedang melakukan perlombaan dimana jarwo meminta sopo untuk mengambil bumbu bumbu ke mang ujang

Jarwo : sopo, tolong kamu ke mang ujang dulu sana, ambil kunyit, lada, jahe, tempe, garam. cepetan sana!!

Sopo : "bingung, apa saja tadi bos?"

Jarwo : "haduh, sopo sopo "

Tuturan yang bercetak tebal menggambarkan adanya pelanggaran terhadap maksim pemufakatan, dimana sopo tidak memperhatikan perintah dari jarwo. Hasil dalam data ini serupa dengan penelitian (Febriani et al., 2021) yang melanggar prinsip maksim pemufakatan karena tidak memperhatikan lawan tuturnya sehingga mengurangi persesuaian dirinya dengan orang lain.

4. Maksim simpati

Data 1 : 01.39

Pak Anas : "Hey.. Ucup, kenapa kau bengong aja ! "

Ucup : " Siapa bilang !, ucup lagi mikir pak anas.."

Tuturan bercetak tebal di atas merupakan pelanggaran maksim simpati, di mana ucup tidak mencerminkan balasan sikap simpati yang diberikan pak anas sebagai mitra tutur. Data tersebut serupa dengan penelitian (Effendi, 2022) yakni sikap antipati yang dinilai tidak sopan dan menyakiti hati lawan tuturnya.

PENUTUP

Dalam penelitian terdapat bentuk pematuhan serta bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam animasi Adit & Sopo Jarwo episode Festival Tumpeng Meriah. Bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yang diperoleh terdapat 7 data, yaitu terdapat 1 data dalam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, pemufakatan, dan maksim simpati, serta terdapat 2 data dalam maksim penghargaan. Adapun penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang diperoleh terdapat 4 data, yaitu terdapat 1 data dalam penyimpangan maksim kedermawanan, penghargaan, pemufakatan, dan penyimpangan maksim simpati.

Hasil penelitian ini menunjukkan sedikitnya bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, animasi Adit & Sopo Jarwo merupakan animasi yang layak untuk ditonton oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 76–84. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/830>
- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *e-Jurnal Literasi*, 6(11), 9–17.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Anugrah, M. A., & Rahim, R. (2022). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 330–337.
- Cahyaningrum, F. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2434>
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2019). Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 179–190. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37705>

- Darsinah, D. (2013). *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. BP-FKIP UMS.
- Dhida, T. T. (2021). The effect of animation video learning media on social emotional development of early children. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(1), 47–58. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Effendi, L. R. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(3), 1–5.
- Eliana, & Junaidi. (2023). Kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga anggota dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT (kajian maksim goffrey leech). *Ameena Journal*, 1(111), 111–119.
- Ellen, G. (2006). *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.). Airlangga University Press.
- Febriani, R., Sinaga, M., & Hermandra. (2021). Ketidaksantunan Penjual dan Pembeli di Pasar Ujungbatu Dipandang dari Teori Leech. *Jurnal Silistik*, 2, 1–11.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Logman. Longman.
- Lita, A. N. (2021). Parameter Tindak Tutur Santri dan Ustazah pada Pembelajaran Kitab Amsilati di Pesantren Darussalam. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 211–228. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2612>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawwar, A. (2018). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang SKRIPSI. *Energies*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(1), 45–57. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>
- Oka, M. D. D. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Principles of Pragmatics. Leech, Geoffrey. 1983. Universitas Indonesia (UI Press).
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Qadri, M. Al. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT PENGENDARA DAN POLISI PADA PEMERIKSAAN LALU LINTAS DI WILAYAH MAKASSAR. 8(5), 55.
- Rahmiati, R. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Uin Alauddin Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 164–177. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4873>

- Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahunajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>
- Wahyuni, W. (2018). Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans TV. *Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar*, 1–19.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Ada Cinta Di Sma Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University press.3390/rel12050359